



Peran Efikasi Diri Terhadap Manajemen Penyakit Pada Individu Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2

Amara Dwi Kandira *

Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya

^a Universitas Udayana, Jl. P.B Sudirman, Daging Puri Klod, Kec. Denpasar Bar., Denpasar, Bali 80234



*correspondence: amaradwi.kandira098@gmail.com

Abstract

Health management is a preventive behavior that will help patients to control their health. Diabetes type-2 patients who have good health management behavior are certainly able to reduce the risk factors for complications that may come. One of important factors for improving disease management behavior is self-efficacy as a psychosocial factor. This study aims to determine the role of self-efficacy on disease management in type-2 diabetes patients. The research method using quantitative methods and purposive sampling with sample classifications. The subjects in this study are 60 people with diabetes type-2 who were doing treatment for the disease. The measuring instruments using DMSES (Diabetes Management Self Efficacy Scale) and DSMQ (Diabetes Self Management Questionnaire). The result of hypothesis testing in this study using a simple linear regression technique with an R value of 0.829 and coefficient value of 0.687. These results explain that self-efficacy plays a role of 69% in disease management. Then 31% of the percentage is influenced by some variables that were not examined in this study.

Keywords: Disease Management., Self-Efficacy., Diabetes Mellitus.

Abstrak

Manajemen penyakit merupakan perilaku pencegahan yang ditunjukkan oleh pasien guna mengontrol kondisi kesehatan pasien. Pasien DM tipe-2 yang memiliki perilaku manajemen penyakit yang baik tentunya mampu mengurangi faktor risiko komplikasi yang kemungkinan akan muncul. Salah satu faktor penting dalam meningkatkan perilaku manajemen penyakit adalah efikasi diri sebagai faktor psikososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran efikasi diri terhadap kepatuhan penatalaksanaan penyakit pada pasien DM tipe 2. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan klasifikasi sampel. Subjek dalam penelitian ini adalah 60 pasien DM tipe 2 yang sedang menjalani pengobatan penyakit tersebut. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah DMSES (*Diabetes Management Self Efficacy Scale*) dan DSMQ (*Diabetes Self Management Questionnaire*). Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan nilai R sebesar 0,829 dan nilai koefisien sebesar 0,687. Hasil ini menjelaskan bahwa efikasi diri berperan sebesar 69% terhadap manajemen penyakit. Kemudian untuk persentase sebesar 31% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Kata kunci: Manajemen Penyakit., Efikasi Diri., Diabetes Mellitus

I. Pendahuluan

Diabetes Mellitus (DM) merupakan suatu bagian dari gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan kadar gula darah yang tinggi yang diakibatkan oleh adanya sekresi insulin, peran insulin dalam tubuh, atau keduanya. Insulin merupakan hormon yang dihasilkan oleh pankreas dan memiliki peran vital untuk meregulasi aktivitas glukosa dan kadar glukosa di dalam darah. Glukosa merupakan sumber energi bagi seseorang dalam mengatur segala proses metabolisme di dalam tubuh. Peran insulin pada individu yang mengalami diabetes akan berpengaruh terhadap kadar gula darah. Kadar gula darah tinggi yang kronis akan berpengaruh pada kerusakan tubuh jangka panjang, disfungsi, dan kegagalan organ; termasuk mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (American Diabetes Association, 2006).

Diabetes Mellitus menjadi salah satu ancaman terbesar terhadap kesehatan manusia hingga abad ke-21 dengan prevalensi pasien yang terus meningkat setiap tahunnya. Prevalensi global dari individu yang mengalami DM diperkirakan akan meningkat pada tahun 2030 hingga 483 juta orang dimana 7.7% diantaranya adalah orang dewasa (*International Diabetes Federation*, dalam L'heveder 2013). Sedangkan di Indonesia, individu dengan DM mencapai 133 juta dan akan terus bertambah hingga 194 juta pada tahun 2030 (RISKESDAS, 2013). Menurut prediksi dari WHO, pasien DM di Indonesia akan terus bertambah dari 8,4 juta di tahun 2000, menjadi 21,3 juta di tahun 2030 (Onwudiwe, dkk. 2014). Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (2019), Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di Asia Tenggara dengan jumlah pasien DM adalah sebesar 11,3%. (Azalia Hapsari, 2021).

Diabetes mellitus dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu tipe 1 dan tipe 2. Diabetes mellitus tipe-1 merupakan penyakit yang berkaitan dengan autoimun yang ditandai dengan perluasan sel T yang mengakibatkan kerusakan pada sel β yang berfungsi untuk menghasilkan insulin, sehingga pasien DM tipe-1 memiliki keterbatasan dalam memproduksi insulin dan homeostasis glukosa (Soumya & Srilatha, 2011). Kandungan insulin pada pasien DM tipe-1 yang tergolong sedikit, bahkan tidak sama sekali dapat mempengaruhi kondisi perawatan pasien seperti membutuhkan bantuan injeksi insulin agar kadar gula pada tubuhnya tetap normal. Pasien DM tipe-1 yang menggunakan bantuan injeksi biasanya terlihat pada anak-anak, remaja, atau dewasa muda yang umumnya terjadi sebelum memasuki usia 30 tahun (*Health Direct*, 2021).

Tipe DM lainnya adalah DM tipe-2 yang merupakan bentuk dari diabetes yang paling umum serta berkembang pesat. Proses yang muncul pada pasien yang mengalami DM tipe-2 disebabkan oleh kombinasi antara kerentanan genetik, lingkungan, perilaku atau gaya hidup, seperti makan-makanan tidak sehat, merokok, serta konsumsi alkohol berlebih. Pada umumnya, DM tipe-2 cenderung mempengaruhi individu yang berada pada usia dewasa dan individu yang memiliki berat badan yang berlebih. Hal ini berkaitan dengan produksi kadar insulin dalam tubuh pasien DM tipe-2 berada dalam jumlah yang cukup namun glukosa gagal masuk ke dalam sel karena beberapa penyebab tertentu seperti resistensi insulin dan kemampuan sel pankreas untuk sekresi insulin terhadap kadar gula dalam darah yang kurang (Setiyorini, 2018).

Apabila kondisi atau perawatan bagi pasien DM tidak dilakukan dengan tepat, maka kemungkinan pasien DM mengalami komplikasi akan lebih besar yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor genetik, lingkungan, gaya hidup, dan keterlambatan perawatan atau diagnosa pasien (Bertalina, 2016). Penelitian lain yang disampaikan oleh Pramono dan Sulchan (2014), menyebutkan bahwa pola hidup masyarakat yang dinilai kurang baik dan tidak teratur, akan memicu munculnya risiko diabetes. Maka dari itu pasien DM perlu memahami tindakan, sikap, serta pengetahuan mengenai penyakit DM dengan menerapkan perilaku manajemen penyakit yang baik (Handayani, dkk. 2019).

Manajemen penyakit merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk pencegahan komplikasi yang kemungkinan akan muncul. Selain itu, manajemen penyakit dapat dipahami sebagai pendekatan perawatan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan kesehatan dengan efektivitas dan efisiensi yang maksimal melalui bantuan lingkungan sekitar seperti keluarga dan pelayanan kesehatan (Zitter, dalam Schrijvers, 2009). Bentuk perilaku manajemen penyakit bagi pasien DM tipe-2 meliputi meminum obat, diet, maupun melakukan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi atau pemahaman yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan. Bagi pasien DM tipe-2, manajemen penyakit dapat mempengaruhi status kesehatan pasien serta kualitas hidup pasien. Dalam hal ini, manajemen penyakit berfungsi sebagai perilaku pencegahan yang dilakukan oleh pasien, khususnya pasien DM tipe-2 dalam mengelola perilaku-perilaku perawatan yang dibutuhkan sehingga menekan dampak dari kondisi pasien DM itu sendiri (Schrijvers, 2009).

Manajemen penyakit meliputi beberapa perilaku seperti tindakan pengobatan dan pencegahan komplikasi yang dilakukan secara mandiri untuk mengontrol kondisi DM serta memiliki peranan penting dalam menjaga kondisi kesehatan pasien. Sejalan dengan pemahaman yang disampaikan oleh Aquarisnawati (2016) bahwa manajemen penyakit menjadi salah satu perilaku yang dibutuhkan oleh pasien DM tipe-2 dalam melaksanakan serta menjaga kondisi kesehatan, pengelolaan gejala, serta efek dari kondisi kesehatan yang dialami terhadap keberfungsian emosi serta interpersonal dalam menjalankan pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursiswati & Rahayu (dalam Firmansyah, 2019) menghasilkan bahwa pasien DM tipe-2 masih memiliki tingkat manajemen perawatan diri yang rendah sehingga pasien tidak mampu mengontrol kadar gula dengan baik dengan nilai koefisien korelasi sebesar

0.601, dimana dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat manajemen penyakit, maka akan semakin baik tingkat HbA1C-nya. Keberhasilan dalam pelaksanaan manajemen penyakit bagi pasien DM membutuhkan partisipasi yang aktif dari pasien, keluarga, serta lingkungan sekitar. Menurut Atak, dkk (Handayani, dkk. 2019), manajemen penyakit merupakan salah satu kunci dalam mengatur perawatan penyakit kronis secara komprehensif.

Manajemen penyakit pada pasien DM tipe-2 menjadi suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk menekan dampak komplikasi bagi pasien guna meningkatkan kualitas hidup. Kemampuan untuk menerapkan manajemen perawatan penyakit yang tepat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, terapi kesehatan, peran tenaga kesehatan serta faktor psikososial (Bertalina, 2016).

Faktor psikososial menjadi salah satu faktor internal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku pasien dalam melakukan manajemen penyakit. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2019) bahwa dukungan psikososial yang baik dapat berpengaruh positif terhadap perawatan penyakit pasien DM tipe-2. Faktor psikososial merupakan gambaran atas hubungan antara kondisi sosial dengan kesehatan mental atau emosi (Asmadi, dalam Rosya. 2019). Bentuk dari faktor psikososial meliputi efikasi diri, dukungan sosial, maupun perilaku koping.

Penelitian ini menggunakan efikasi diri sebagai salah satu faktor psikososial dalam menerapkan perilaku manajemen penyakit pada pasien DM tipe-2. Sejalan dengan pemahaman yang disampaikan oleh Delamater (dalam Firmansyah, 2019) bahwa efikasi diri memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi manajemen penyakit pasien DM tipe-2. Efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dalam mengatur dan melaksanakan tugas atau aktivitas tertentu yang sedang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai harapan. Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan proses kognitif individu sebagai bentuk evaluasi terhadap kemampuan serta kompetensinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, mencapai tujuan yang diharapkan, serta mengatasi segala hambatan yang muncul dalam proses tersebut (Schunk, & Mullen, 2012).

Efikasi diri pada pasien DM tipe-2 berkaitan dengan penilaian, kepercayaan, maupun keyakinan diri dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, mengatur, serta melaksanakan program maupun tindakan yang diperlukan dalam melaksanakan manajemen perawatan penyakit. Menurut Prihatin (2019), efikasi diri pada pasien DM tipe-2 dapat menggambarkan kemampuan pasien dalam menetapkan suatu keputusan yang sesuai dengan kebutuhan perawatan penyakit. Keputusan tersebut dapat meliputi perubahan perilaku perawatan penyakit seperti pola makan, aktivitas fisik, pengobatan, kontrol gula darah, maupun perawatan tertentu yang diperlukan oleh pasien (Gede Ngurah, 2011).

Efikasi diri berperan sebagai pemicu sikap dan perilaku seseorang untuk memulai suatu aktivitas, menentukan usaha yang akan dilakukan, serta konsistensi dalam menyelesaikan tugasnya (Damayanti, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajriani (2021) dan Kusuma (2013), jika pasien DM tipe-2 memiliki keyakinan yang baik, maka pasien tersebut dapat melaksanakan perawatan dan pemeliharaan kesehatannya dengan baik, begitu juga sebaliknya. Hal ini dipertegas dengan pemahaman yang disampaikan oleh Hunt, dkk (dalam Pramesthi, 2020), bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang positif dengan perilaku pengelolaan DM tipe-2. Maka dari itu penting bagi pasien dengan DM tipe 2 untuk memiliki efikasi diri yang baik sebagai bentuk usahanya dalam merawat serta meningkatkan kesejahteraan hidup (Astuti, 2014). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wira (dalam Manuntung, 2020), pasien yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah menjadi salah satu faktor penghambat dari proses perawatan maupun pengelolaan penyakit.

Efikasi diri dalam melaksanakan pengobatan maupun perawatan DM tipe-2 dapat meningkatkan pencapaian pasien DM tipe-2 dalam mengontrol kadar gula darah. Pasien DM tipe-2 tentunya diberikan pemahaman maupun pengetahuan mengenai perilaku perawatan yang perlu dilakukan tanpa memahami alasannya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, dkk (2014), bahwa pasien yang memiliki efikasi diri yang baik memiliki peluang 8,9 kali lebih baik dalam melaksanakan manajemen penyakit dibandingkan dengan pasien yang memiliki efikasi diri kurang baik. Pasien yang terancam mengalami komplikasi adalah pasien yang memiliki kontrol metabolik yang rendah, dan memiliki efikasi diri yang rendah.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, dapat disimpulkan bahwa DM tipe-2 menjadi salah satu penyakit kronis yang membutuhkan peranan aktif dari pasien dalam melakukan manajemen perawatan penyakit. Segala perilaku yang ditujukan untuk melaksanakan intervensi harus berfokus pada peningkatan efikasi diri serta kemampuan dalam mengatur perilaku secara mandiri, sehingga pasien DM tipe-2 memiliki potensi dalam meningkatkan perilaku perawatan guna

mengontrol glukosa dalam darah (Taylor, 2012). Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis mengenai permasalahan yang muncul mengenai DM tipe-2 sebagai salah satu penyakit kronis yang memiliki peningkatan jumlah pasien yang tinggi setiap tahunnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat isu kritis yang muncul pada perilaku manajemen penyakit pasien DM tipe-2.

Kemudian peneliti menemukan adanya beberapa faktor yang mengakibatkan rendahnya perilaku pasien DM tipe-2 dalam melakukan manajemen penyakit seperti pemahaman pasien yang kurang, kendala akses dalam menghimpun informasi maupun akses perawatan di rumah sakit, serta permasalahan sosial ekonomi. Selain itu, peneliti memfokuskan efikasi diri sebagai prediktor utama dalam menentukan perilaku pasien dalam manajemen penyakit berdasarkan jumlah usaha yang dilakukan dalam melakukan tindakan serta lamanya waktu pasien tersebut dalam melaksanakan tindakan-tindakan perawatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran efikasi diri dalam meningkatkan manajemen penyakit pada pasien DM tipe-2.

II. Metode Penulisan (untuk tulisan yang merupakan hasil penelitian)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Service*) 26.0 for Windows untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang digunakan yaitu manajemen penyakit dan efikasi diri pada pasien diabetes mellitus tipe-2. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: variabel independen (manajemen penyakit) dan variabel dependen (efikasi diri). Populasi penelitian ini adalah individu dengan diabetes mellitus tipe-2 yang sedang menjalani perawatan penyakit di wilayah Denpasar, Bali dengan total jumlah responden sebanyak 58 subjek yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

Operasionalisasi variabel digunakan dengan skala likert dengan empat pilihan jawaban (SS, S, TS, STS). Variabel manajemen penyakit diukur dengan menggunakan faktor sebagai berikut: (a) manajemen glukosa, (b) kontrol diet, (c) aktivitas fisik, (d) pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan (e) kepatuhan manajemen penyakit. Kemudian variabel efikasi diri diukur dengan menggunakan faktor sebagai berikut: (a) kemampuan mengecek kadar gula darah, (b) perawatan ulkus kaki, (c) program pengobatan, (d) diet, dan (e) aktivitas fisik.

Data penelitian dihimpun lewat kuesioner yang disebarakan sesuai dengan kualifikasi subjek secara online. Kemudian uji validitas alat ukur menggunakan validitas isi dengan bantuan penilaian ahli di bidang psikologi khususnya psikologi kesehatan. Selain itu reliabilitas alat ukur menggunakan bantuan analisis statistik dengan *Alpha's Cronbach* pada program SPSS (*Statistical Package for Social Service*) 26.0 for Windows.

Uji asumsi penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dalam menilai uji normalitas data penelitian. Selain itu peneliti melakukan uji linearitas dengan nilai sig. <0.05 apabila data dikatakan linear. Selain itu uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis uji regresi linear sederhana.

III. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari efikasi diri terhadap perilaku manajemen penyakit pada pasien diabetes mellitus tipe-2. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Hal ini mengartikan bahwa variabel bebas efikasi diri memiliki peran yang signifikan terhadap perilaku manajemen penyakit pada pasien diabetes melitus tipe-2. Variabel efikasi diri memiliki peran dengan persentase sebesar 69% terhadap perilaku manajemen penyakit pada pasien diabetes tipe-2. Kemudian untuk 31% persentase lainnya merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Perilaku manajemen penyakit merupakan salah satu bentuk perilaku yang dilakukan oleh pasien penyakit kronis, khususnya pasien DM tipe-2 dalam melaksanakan perawatan penyakit. Manajemen penyakit menjadi prediktor bagi pasien DM tipe-2 dalam melakukan perilaku pencegahan atas dampak komplikasi yang kemungkinan akan muncul. Dapat dipahami bahwa manajemen penyakit menjadi suatu bentuk perilaku yang penting untuk diterapkan oleh pasien diabetes tipe-2 dalam upaya untuk menjaga kadar gula darah pada angka normal, serta mencegah munculnya komplikasi. Mengingat diabetes melitus merupakan salah satu penyakit

kronis yang tidak bisa dihilangkan, maka dari itu pasien DM tipe-2 perlu memperhatikan bagaimana pola perawatan penyakit yang tepat untuk membantu pasien dalam menjalani perawatan penyakit yang baik. Hal ini diperjelas dengan penelitian yang dilakukan oleh WHO pada tahun 2013 dimana rata-rata pasien penyakit kronis termasuk pasien DM tipe-2, memiliki tingkat prevalensi perilaku manajemen penyakit sebesar 50% pada negara maju. Sedangkan pada negara berkembang, jumlah pasien yang memiliki perilaku manajemen penyakit lebih rendah dari 50%. Maka dapat disimpulkan bahwa pasien DM tipe-2 memerlukan manajemen penyakit yang baik dalam mencapai perawatan penyakit yang tepat.

Berdasarkan hasil deskripsi subjek, dapat dilihat dari jenis kelamin bahwa mayoritas subjek penelitian ini adalah perempuan sebanyak 33 dari 60 orang dengan persentase 56%. Perbedaan jumlah subjek berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini bukan berarti menunjukkan jika perempuan memiliki potensi diabetes lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Namun terdapat beberapa alasan mengapa perempuan lebih berisiko terkena DM tipe-2, dikarenakan perempuan memiliki jumlah kolesterol yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu perempuan cenderung memiliki perbedaan aktivitas maupun gaya hidup yang sangat mempengaruhi munculnya DM tipe-2 dibandingkan laki-laki (Gunawan, 2019). Namun dalam proses pelaksanaan perawatan kesehatan atau manajemen penyakit, jenis kelamin tidak menjadi faktor penentu bagi pasien DM tipe-2 dalam mencapai tujuan manajemen penyakit.

Berdasarkan hasil deskripsi subjek DM tipe-2, mayoritas pasien DM tipe-2 berada pada rentang usia 31 - 40 dengan persentase sebesar 32.2%. Hal ini menunjukkan keselarasan dengan pemahaman yang disampaikan oleh Lariwu (2023) bahwa meningkatnya prevalensi pasien DM tipe-2 saat ini dipengaruhi oleh gaya hidup yang kurang sehat seperti obesitas, kurangnya aktivitas fisik, serta pola makan yang buruk. Selain itu juga, obesitas menjadi salah satu prediktor terbesar bagi pasien DM tipe-2 di kalangan usia tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan pola kerja insulin di dalam tubuh yang memiliki peranan penting dalam mengatur kadar glukosa di dalam darah. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2019), bahwa faktor usia menjadi salah satu faktor utama munculnya kenaikan prevalensi bagi pasien DM tipe-2 terutama pada rentang usia 20-40 tahun. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa manajemen penyakit DM tipe-2 menjadi salah satu faktor penting bagi pasien DM tipe-2 untuk meregulasi perilaku-perilaku maupun dampak kesehatan yang muncul bagi pasien.

Pasien DM memerlukan kemampuan untuk menerapkan manajemen penyakit yang tepat, tentunya hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, terapi kesehatan, peran tenaga kesehatan, serta faktor psikososial (Bertalina, 2016). Faktor psikososial menjadi salah satu faktor internal yang perlu diperhatikan oleh pasien DM tipe-2 dalam menerapkan perilaku manajemen penyakit yang tepat. Sejalan dengan pemahaman yang disampaikan oleh Despitari (2020) bahwa faktor psikososial pada pasien DM tipe-2 mempengaruhi bagaimana pasien mampu mengelola perilaku kesehatan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut antara lain dukungan sosial, efikasi diri, kesehatan mental, motivasi, pendidikan atau pengetahuan penyakit, pengaruh budaya dan lingkungan, hubungan dengan profesional kesehatan, penghargaan, dan persepsi mengenai penyakit. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian ini dimana efikasi diri sebagai salah satu faktor psikososial berperan terhadap 69% perilaku manajemen penyakit pasien DM tipe-2. Sedangkan untuk 31% lainnya dipengaruhi oleh beberapa faktor psikososial lain.

Efikasi diri menjadi salah satu faktor psikososial yang berperan dalam meningkatkan perilaku manajemen penyakit. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pasien mampu memberikan nilai, meningkatkan kepercayaan, maupun keyakinan diri dalam menyusun, merancang, serta mengatur tindakan-tindakan yang diperlukan dalam melaksanakan manajemen penyakit DM tipe-2. Seperti yang kita ketahui bahwa diabetes merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, melainkan pasien hanya bisa melakukan perawatan serta peningkatan perilaku kesehatan yang tepat sehingga pasien mampu menjaga kondisi serta menekan tingkat keparahan dari kondisi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri menjadi faktor internal dari pasien DM tipe-2 dalam melaksanakan perilaku perawatan penyakit.

Apabila dilihat dari hasil penelitian ini, efikasi diri pasien DM tipe-2 berada pada persentase tinggi sebanyak 49 orang dengan persentase sebesar 83%. Hal ini menandakan bahwa pasien DM tipe-2 memahami perilaku kesehatan serta memiliki keyakinan untuk mengontrol perilaku tersebut sehingga pasien mampu menjalani perawatan penyakit yang baik. Berdasarkan pemahaman yang disampaikan oleh Sari (2020) bahwa terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi efikasi diri pada pasien DM tipe-2 yaitu pengetahuan perawatan penyakit diabetes, dukungan keluarga atau sosial, status sosial ekonomi, kesehatan mental, pengalaman pribadi

atau observasi, durasi lama penyakit, serta keterampilan coping. Hal ini sejalan dengan faktor-faktor efikasi diri yang disampaikan oleh Albert Bandura dimana individu memerlukan dorongan internal maupun eksternal dalam mencapai suatu keyakinan yang mampu membantu individu dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil analisis regresi dalam penelitian ini, dikisahkan bahwa efikasi diri memiliki peran yang positif terhadap perilaku manajemen penyakit. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi efikasi diri pasien DM tipe-2, maka akan semakin tinggi pula perilaku manajemen penyakit. Sebaliknya, jika efikasi diri pasien DM tipe-2 tergolong rendah, maka perilaku manajemen penyakit juga akan rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriani (2021) dan Kusuma (2013) bahwa jika pasien DM tipe-2 memiliki keyakinan diri yang baik, maka pasien tersebut mampu melaksanakan perawatan serta pemeliharaan kesehatan dengan baik. Oleh karena itu, efikasi diri menjadi salah satu faktor psikososial yang penting bagi pasien DM tipe-2 dalam usahanya meningkatkan perilaku manajemen penyakit yang baik sehingga pasien DM tipe-2 mampu menjaga kadar gula darah normal dalam upaya menekan potensi keparahan maupun komplikasi yang kemungkinan akan muncul.

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, dimana penelitian ini tidak melakukan uji alat ukur terlebih dahulu sebelum mengambil data empiris. Hal ini perlu diperhatikan kembali sehingga peneliti mampu menggunakan alat ukur yang valid pada subjek yang telah dipilih. Kemudian penelitian ini dilakukan secara online dengan menggunakan media *google form* sebagai ruang bagi responden untuk mengisi alat ukur sehingga peneliti tidak bisa melakukan observasi secara langsung terhadap responden. Ketidaksediaan peneliti dalam melakukan observasi mengakibatkan adanya beberapa responden yang tidak memenuhi kriteria namun tetap mengisi kuesioner.

Selain itu, keterbatasan dalam penelitian ini berada pada fokus penelitian yang masih kurang tepat mengenai manajemen penyakit pasien DM tipe-2. Penentuan fokus dalam penelitian, terutama penelitian mengenai kesehatan merupakan suatu hal yang krusial yang berkaitan dengan kredibilitas atas suatu penelitian. Kekurangan dari penelitian ini masih kurang memahami perbedaan antara manajemen penyakit dengan manajemen diri pasien dengan penyakit kronis. Penentuan fokus penelitian inilah yang menjadi kekurangan bagi penulis, khususnya dalam menentukan teori-teori yang dipakai sebagai dasar dari penelitian ini. Kemudian juga peneliti tidak mempertimbangkan faktor-faktor penting mengenai klasifikasi pasien penyakit kronis seperti usia, rentang waktu mengalami penyakit kronis, perawatan maupun pengobatan yang sedang dilakukan oleh pasien penyakit kronis.

IV. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini:

1. Efikasi diri memiliki peran yang secara signifikan terhadap perilaku manajemen penyakit pada pasien DM tipe-2.
2. Mayoritas pasien DM tipe-2 pada penelitian ini memiliki tingkat efikasi diri pada kategori sedang
3. Mayoritas pasien Dm tipe-2 pada penelitian ini memiliki tingkat perilaku manajemen penyakit pada kategori sedang.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, berikut adalah saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait yaitu sebagai berikut:

Bagi Pasien Diabetes Mellitus tipe-2

Penelitian ini memiliki banyak informasi mengenai gambaran bagi pasien DM tipe-2 yang sedang menjalani perawatan. Penting bagi pasien DM tipe-2 untuk meningkatkan perilaku-perilaku kesehatan yang tepat dalam usaha mengontrol kadar gula darah normal serta menekan tingkat komplikasi. Terdapat beberapa faktor atau perilaku yang bisa dilakukan bagi pasien DM tipe-2 untuk menjalankan perawatan penyakit yang tepat seperti pemanfaatan pelayanan kesehatan, aktivitas fisik, menjaga pola makan, diet, serta kontrol kadar gula darah yang baik dan teratur. Selain itu pasien DM tipe-2 diharapkan memiliki tingkat keyakinan diri yang baik guna

mendorong pasien DM tipe-2 dalam merancang, monitoring, serta evaluasi perilaku-perilaku perawatan penyakit yang telah dilaksanakan.

Bagi Keluarga, Kerabat, dan Teman

Bagi pihak keluarga, kerabat, maupun teman terdekat bagi pasien DM tipe-2 yang sedang menjalani perawatan diharapkan mampu untuk membantu pasien DM tipe-2. Khususnya dengan membangun komunikasi serta dukungan atau motivasi yang tepat bagi pasien DM tipe-2 sehingga pasien mampu menjalankan perawatan dengan baik. Selain itu, keluarga, kerabat, maupun teman terdekat mampu memberikan informasi serta membimbing pasien DM tipe-2 dalam menyelesaikan maupun menyusun segala rencana perawatan yang tepat sehingga pasien DM mampu menjalani perawatan dengan baik.

Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai diabetes mellitus sebagai salah satu penyakit kronis yang membutuhkan perawatan seumur hidup yang tepat. Selain itu peneliti berharap agar masyarakat mampu membangun pola hidup yang sehat guna menekan potensi munculnya diabetes pada diri sendiri. Disarankan juga bagi masyarakat agar memberikan perhatian serta informasi mengenai penyakit diabetes mellitus sebagai salah satu penyakit kronis yang memiliki peningkatan jumlah pasien setiap tahunnya sehingga masyarakat mampu menerapkan perilaku-perilaku kesehatan yang membantu masyarakat untuk menghindari potensi munculnya diabetes.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik diabetes melitus, efikasi diri, serta kepatuhan manajemen penyakit. Disarankan pula bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan uji alat ukur terlebih dahulu sebelum menggunakan alat ukur yang sudah ada untuk menghindari terjadinya kesalahan saat merepresentasikan hasil analisis data. Selain itu, peneliti menyarankan untuk menggunakan angket atau print out kuesioner yang nantinya akan mempermudah dalam melakukan observasi terhadap responden, mengingat topik ini adalah mengenai topik kesehatan.

Daftar Pustaka

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII (Vol. 8). Universitas Ahmad Dahlan.
- Alfiani, N., Yulifah, R., & Sutriningsih, A. (2017). Hubungan pengetahuan diabetes melitus dengan gaya hidup pasien diabetes melitus di Rumah sakit tingkat II dr. Soepraoen Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
- Alwisol. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Amanda, S., Rosidin, U., & Permana, R. H. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan senam diabetes melitus terhadap pengetahuan kader kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 3(2).
- American Heart Association. *Circulation*, 113(25), 2943-2946.
- Amir, H. (2016). Korelasi pengaruh faktor efikasi diri dan manajemen diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa pendidikan kimia Universitas Bengkulu. *Manajer Pendidikan*, 10(4).
- Anindita, M. W., Diani, N., & Hafifah, I. (2019). Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan melakukan latihan fisik pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Nusantara Medical Science Journal*, 19-24.
- Aquarisanawati, P., Mustamiah, D., & Kumala, D. (2016). Pengaruh Self Efficacy dan Illness Perception terhadap Self Management pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Persadia Unit Rumah Sakit Dr. Soetomo Kota Surabaya.
- Ardiyanti, D. (2016). Aplikasi model Rasch pada pengembangan skala efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 248-263.

- Ariana, P. A., Sujadi, H., & Aryati, N. K. Z. (2019). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe II. *MIDWINERSLION: Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 4(2), 148-153.
- Ariyani, Y., 2011, Hubungan Motivasi dengan Efikasi Diri Pasien DM Tipe 2 Dalam Konteks Asuhan Keperawatan di RSUP. H. Adam Malik Medan.
- Astuti, N. (2014). Efikasi Diri dan Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Tipe 2.
- Ayu, N. P. M., & Damayanti, S. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam pencegahan ulkus kaki diabetik di Poliklinik RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 2(1), 13-19.
- Azalia Hapsari, S. (2021). PENGARUH YOGA TERHADAP PERUBAHAN KADAR GULA DARAH PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Azwar, S. (2005). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi; edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Bandura, A. (2013). *Self-efficacy and social cognitive theories*. PennState.
- Basri, M., Rahmatiah, S., Andayani, D. S., Baharuddin, K., & Dilla, R. (2021). Motivasi dan Efikasi Diri (Self Efficacy) dalam Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 695-703.
- Bertalina, B., & Purnama, P. (2016). Hubungan lama sakit, pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 329-340.
- Bijl, Jaap Van der., A.V. (1999). The Psychometric Properties of Diabetes Management Self Efficacy Scale for Patients with Type 2 Diabetes Mellitus. *Journal of Advance Nursing*, 30(2).
- Budiaji, W. (2013). Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert. *Jurnal ilmu pertanian dan perikanan*, 2(2), 127-133.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan reliabilitas penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Burhanudin, F. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Chamberlain, J. J., Rhinehart, A. S., Shaefer Jr, C. F., & Neuman, A. (2016). Diagnosis and management of diabetes: synopsis of the 2016 American Diabetes Association Standards of Medical Care in Diabetes. *Annals of internal medicine*, 164(8), 542-552.
- Chudari, I. (2017). Self-management training program by using cognitive technique (a quasi experiment on the students of UPI Kampus Serang). *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(4), 166-173.
- Cormier, W. H. dan Cormier. L.S. 1985. *Interviewing Strategies For Helpers*. Monterey, California:Publishing Company.
- Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 121-180.
- Damayanti, S., Sitorus, R., & Sabri, L. (2014). Hubungan antara spiritualitas dan efikasi diri dengan kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 di RS Jogja. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(4).
- Damayanti, S. (2017). Efektivitas (Self-Efficacy Enhancement Intervention Program (Seeip) Terhadap Efikasi Diri Manajemen Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(2), 148-153.
- Despitasaki, L., & Sastra, L. (2020). Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Self Care Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Poli Klinik Khusus Penyakit Dalam Rsup Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 3(1), 54-65.

- Donsu, J. D., Hadjam, M. N. R., Asdie, A. H., & Hidayat, R. (2014). Peran faktor-faktor psikologis terhadap depresi pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Psikologi UGM*, 41(2), 241-249.
- Dzikry, L. F. (2018). Pengaruh Social Support terhadap Self Esteem pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kejayan Pasuruan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Eckel, R. H., Kahn, R., Robertson, R. M., & Rizza, R. A. (2006). Preventing cardiovascular disease and diabetes: a call to action from the American Diabetes Association and the
- Efendi, H., & Larasati, T. A. (2017). Dukungan keluarga dalam manajemen penyakit hipertensi. *Jurnal Majority*, 6(1), 34-40.
- Fajriani, M., & Muflihatin, S. K. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dengan Manajemen Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(2), 994-1001.
- Fata, U. H., Wulandari, N., & Trijayanti, L. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perawatan Kaki Diabetes Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 101-106.
- Fatimah, R. N. (2015). Diabetes mellitus tipe 2. *J majority*, 4(5), 93-101.
- Firmansyah, M. R. (2019). Mekanisme Koping Dan Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 11(1).
- Fox, C., & Kilvert, A. (2010). Bersahabat dengan diabetes tipe 1. PT Niaga Swadaya. Atlas, D. (2015). International diabetes federation. *IDF Diabetes Atlas*, 7th edn. Brussels, Belgium: International Diabetes Federation.
- GedeNgurah, I. G. K., & Sukmayanti, M. (2011). Efikasi diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Arnike, Doyarnike, Doya*, 21, 16.
- Garcia, A., Villagomez, E., Brown, S., Kouzekanani, K., Hanis, C. (2001). The Star County Diabetes Education Study: Development of the Spanish-Language Diabetes Knowledge Questionnaire. *Diabetes Care*. 24:16-21.
- Gunawan, S., & Rahmawati, R. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2019. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 6(1), 15-22.
- Handayani, N. K. D. T., Putra, P. W. K., & Laksmi, I. A. A. (2019). Efikasi diri berhubungan dengan kepatuhan manajemen diri pada pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 7(1), 28-38.
- Hidayah, N. (2019). Hubungan Dukungan Psikososial Perawat Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak. *ProNers*, 4(1)
- Himawan, I. W., Pulungan, A. B., Tridjaja, B., & Batubara, J. R. (2016). Komplikasi jangka pendek dan jangka panjang diabetes mellitus tipe 1. *Sari Pediatri*, 10(6), 367-72.
- Huzaimah, N. (2018). Model Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman dan Efikasi Diri Penderita Diabetes Mellitus Tipe2. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 8(1), 19-26.
- Iqbal, E. A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Pada Mahasiswa Baru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Kartini, K., Hastuti, H., Umara, A. F., Azizah, S. N., Istifada, R., & Wijoyo, E. B. (2021). Pengetahuan dan Efikasi Diri Mahasiswa Kesehatan dalam Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(1), 77-83.
- Kusuma, H., & Hidayati, W. (2013). Hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Persadia Salatiga. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 1(2).
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.

- Lorig, K. R., & Holman, H. R. (2003). Self-management education: history, definition, outcomes, and mechanisms. *Annals of behavioral medicine*, 26(1), 1-7.
- Manuntung, A. (2020). Efikasi Diri Dan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Pahandut. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(1), 52-58.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal tabularasa*, 6(1), 87-97.
- Mezo, P. G. (2009). The self-control and self-management scale (SCMS): Development of an adaptive self-regulatory coping skills instrument. *Journal of psychopathology and behavioral assessment*, 31(2), 83-93.
- Nanda, O. D., Wiryanto, R. B. and Triyono, E. A. (2018) 'Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah pada Pasien Perempuan Diabetes Mellitus', pp. 340-348. doi: 10.20473/amnt.v2.i4.2018.340-348.
- Nursalam, D. (2014). *Manajemen Keperawatan" Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*.
- O'keefe, E.J., Berger, D.S. 1999. *Self Management for College Students: The ABC approach*. Partridge Hill. New York.
- Onwudiwe, N. C., Mullins, C. D., Shaya, A. T., Pradel, F. G., Winston, R. A., Laird, A., & Saunders, E. (2014). Barriers to self-management of diabetes: a qualitative study among low-income minority diabetics. *South African Journal of Diabetes and Vascular Disease*, 11(2), 61-65.
- Patimah, I., Wahyudi, I., & Susyanti, S. (2017). Pengaruh Program Edukasi Manajemen Diabetes Melitus (Promedia) terhadap Parameter Metabolik pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di RSUD dr. Slamet Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 4(02), 95-107.
- Pertiwi, I., & Lestari, S. (2015). Hubungan dukungan pasangan dan efikasi diri dengan kepatuhan menjalani pengobatan pada penderita diabetes mellitus tipe II (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Perdana, R. N. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Phitri, H. E. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan Dan sikap Penderita Diabetes Mellitus Dengan Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus Di RSUD AM. Parikesit Kalimantan Timur. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 1(1).
- Pramesthi, I. R., & Purwanti, O. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Pengelolaan Diabetes Melitus Dengan Efikasi Diri Pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe II. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020*.
- Pranata, S. (2021). Perkembangan Teori Manajemen Diri Menjadi Sebuah Normal Science: Dilihat Melalui Perspektif KUHN. *Jurnal Keperawatan*, 4(03), 28-37.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan skala Likert dan skala dikotomi pada kuesioner online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128-137.
- Pratama, B. D., & Widodo, A. (2017). Hubungan Pengetahuan dengan Efikasi Diri pada Caregiver Keluarga Pasien Gangguan Jiwa di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi. *Jurnal Kesehatan*.
- Pratama, I. W. W., Nurhesti, P. O. Y., & Sulistiowati, M. D. (2019). Pengaruh Telenursing Terhadap Perawatan Diri Pasien Dengan Penyakit Kronis. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 7(2), 87-96.
- Prasetyo, I. (2012). *Teknik analisis data dalam research and development*. Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prihatin, K., Suprayitna, M., & Fatmawati, B. R. (2019). Motivasi Terhadap Efikasi Diri Dalam Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(1), 27-35.
- Puvvada, R. C., & Muthukumar, V. A. (2018). Impact of patient counselling on the knowledge, attitude, practice and quality of life in patients with hypertension with diabetes mellitus-II. *hypertension*, 14, 16.

- Rahmawati, L., Soedjatmiko, S., Gunardi, H., Sekartini, R., Batubara, J. R., & Pulungan, A. B. (2016). Gangguan perilaku pasien diabetes melitus tipe-1 di poliklinik endokrinologi anak Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. *Sari Pediatri*, 9(4), 264-9.
- Ramadhani, D. Y., MM, F. A., & Hadi, R. (2016). Karakteristik, Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri pada Lanjut Usia Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kelurahan Padangsari, Semarang. *Jurnal Ners Lentera*, 4(2), 142-151.
- Richard, A. A., & Shea, K. 2011. Delineation of self-care and associated concepts. *Journal of Nursing Scholarship*, 43, 255-264
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Hikmah*, 14(1), 62-70.
- Rohmawati, D. L., Ekayanti, E., & Komalawati, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Melakukan Manajemen Penyakit Kronis sebagai Langkah Preventif Terjadinya Komplikasi Penyakit Ginjal Kronik. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(11), 3831-3841.
- Rosya, E. (2019). Modul Psikososial dan Budaya dalam Keperawatan. Universitas Esa Unggul
- Nasution, S. (2017). Variabel penelitian. *Jurnal Raudhah*, 5(2).
- Santrock, J. W. (2007). Remaja Edisi Kesebelas Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). Remaja Edisi Kesebelas Jilid II. Jakarta: Erlangga
- Sarafino, E. P. 2006. *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions*. Fifth Edition. USA: John Wiley & Sons.
- Sari, N. K., & Firdaus, R. (2020). Faktor Durasi Menderita Dm Tipe 2 Mempengaruhi Perubahan Kemampuan Efikasi Diri. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(01), 62-79.
- Schrijvers, G. (2009). Disease Management: A Proposal For a New Definition. *National Library of Medicine*. 9.306. doi:10.553. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC2663707/>
- Setiyorini, E., Wulandari, N. A., & Efyuwinta, A. (2018). Hubungan kadar gula darah dengan tekanan darah pada lansia penderita Diabetes Tipe 2. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(2), 163-171.
- Silalahi, L. (2019). Hubungan pengetahuan dan tindakan pencegahan diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 7(2), 223-232.
- Schrijvers, G. (2009). Disease Management: A Proposal For a New Definition. *National Library of Medicine*. 9.306. doi:10.553. [https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC2663707/Schrijvers, G. \(2009\). Disease Management: A Proposal For a New Definition. National Library of Medicine. 9.306. doi:10.553. \[https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC2663707/Smeltzer, S., Bare, B., Hinkle, J., Cheever, K. B., Townsend, M. C., & Gould, B. B. \\(2008\\).\]\(https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC2663707/Smeltzer, S., Bare, B., Hinkle, J., Cheever, K. B., Townsend, M. C., & Gould, B. B. \(2008\).\)](https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC2663707/Schrijvers, G. (2009). Disease Management: A Proposal For a New Definition. National Library of Medicine. 9.306. doi:10.553. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC2663707/Smeltzer, S., Bare, B., Hinkle, J., Cheever, K. B., Townsend, M. C., & Gould, B. B. (2008).)
- Suddarth's textbook of medical-surgical nursing. 10 th ed.) Philadelphia: USA: Lippincott Williams & Wilkins (2004); 1285, 1298.
- Schunk, D. H., & Mullen, C. A. (2012). Self-efficacy as an engaged learner. In *Handbook of research on student engagement* (pp. 219-235). Springer, Boston, MA.
- Soumya, D., & Srilatha, B. (2011). Late stage complications of diabetes and insulin resistance. *J Diabetes Metab*, 2(9), 1000167.
- Sulistyaningsih, D. R. (2022). Efektivitas training efikasi diri pada pasien penyakit ginjal kronik dalam meningkatkan kepatuhan terhadap intake cairan. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(128), 11-25.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Triana, R., & Karim, D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Tentang Penyakit dan Diet dengan Kepatuhan dalam Menjalankan Diet Diabetes Mellitus (Doctoral dissertation, Riau University).
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yati, N. P., & AAP, B. T. (2017). *Diagnosis dan Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe-1 pada Anak dan Remaja*. Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Yuliara, I. M. (2016). Regresi linier sederhana. Regresi Linier Sederhana, 13.

Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7(1).

Zainuddin, M., & Utomo, W. (2015). Hubungan stres dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 (Doctoral dissertation, Riau University).